

Pengajaran Makna Kata Mati Dalam Kejadian 2:16-17

Hestyn Natal Istinatun

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, hestynistinatun@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The term death written in Genesis 2:16-17 is an odd statement, because God's words did not come true after the man ate the fruit of the tree. Not a few people understand the content of the statement, but not a few question it. Why did the people not die on that day, the day they finished eating the fruit? This is what prompted the author to propose this research to provide answers to the existing questions. To answer this question, the researcher uses a critical analytical method on the verse. Special hermeneutics will be used as the main tool in observing and analysing the passage so as to get the right answer in accordance with the intention of the biblical author.

Keywords: Mouth, Eating, Death

Abstrak

Istilah mati yang tertulis dalam Kejadian 2:16-17 merupakan pernyataan yang janggal, dikarenakan perkataan Allah itu tidak menjadi kenyataan setelah manusia itu memakan buah pohon. Tidak sedikit kalangan yang memaklumi isi dari pernyataan tersebut, namun tidak sedikit yang mempertanyakannya. Mengapa manusia itu tidak mati pada hari itu, hari dimana mereka selesai memakan buah itu. Inilah yang mendorong penulis mengajukan penelitian ini untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada. Menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan metode analitis kritis terhadap ayat tersebut. Hermeneutika khusus akan dipakai sebagai alat utama dalam mengamati dan menganalisa bagian tersebut sehingga mendapatkan jawaban yang tepat sesuai dengan maksud Sang Penulis Alkitab.

Kata Kunci: Mulut, Makan, Mati

Pendahuluan

Peristiwa kejatuhan manusia dalam Kejadian 3 menunjukkan bahwa manusia mengalami akibatnya secara langsung dalam bentuk hukuman yang dinyatakan kepada manusia dan isterinya (Kej. 3:14-19; Maiaweng, 2013, p. 20). Banyak orang yang mengatakan bahwa ketika Tuhan menciptakan manusia, Dia memberikan kehendak bebas kepada manusia

tersebut, namun tidak sedikit yang berpendapat bahwa manusia tidak diberi kehendak bebas, tetapi yang diberikan adalah kehendak saja (Labudo, 2022; Lumintang et al., 2023).

Selanjutnya manusia menggunakan kehendak itu untuk melakukan segala sesuatu dengan bebas (Adon, 2022). Padahal sesungguhnya manusia tidak memiliki kebebasan, hal itu terlihat dalam Kejadian 2:16-17 ketika Tuhan berbicara kepada manusia itu merujuk kepada Adam, dalam ayat 16. “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, 2:17 tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Ayat ini jelas memperlihatkan suatu pembatasan kepada manusia itu. Kedua ayat tersebut, tidak hanya bersifat perintah namun lebih bersifat Torah dalam bahasa Ibrani תורה - atau dalam bahasa Indonesia “hukum”. Torah dalam artian “hukum” merupakan padanan kata- מִשְׁפָּט mish’pat, dalam arti jamak disebut - מִשְׁפָּטִים mishpatim yang artinya hukum atau keadilan. Dalam Alkitab Terjemahan Baru dapat ditemukan istilah “hukum Taurat”, kata ini diterjemahkan dari kata תורה - (tō·w·rāh) Ind. Torah, (kata benda feminine) dalam bahasa Yunani disebut νομος - Ind. *nomos* yang berarti “hukum” (Ing. Law [kata benda masculine]). Kata ini bermakna “petunjuk pengajaran”.

Kini dapat dimengerti, bahwa sesungguhnya manusia sama sekali tidak memiliki kebebasan, itulah sebabnya perintah tersebut berkonsekuensi kematian. Ketika Allah berfirman kepada manusia tersebut, sesungguhnya Allah hendak menyatakan dan menunjukkan bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kebebasan, walaupun kenyataannya manusia berlaku seperti orang bebas. Terdapat hukum baik dan jahat (orang Yahudi menyebutnya “tidak baik”) - טוֹב וְרָע - (ṭōb wə rā’).

Kata pada “hari” (Ibrani יוֹם - [bə·yō·wm] dari kata יוֹם [yom]) yang ada dalam ayat tersebut juga merupakan pernyataan yang ambigu dan tidak terbukti, hal itu terlihat bahwa setelah makan buah tersebut, manusia tidak mengalami kematian. Ini seolah membernarkan pernyataan ular yang tertulis dalam pasal 3:4 “Sekali-kali kamu tidak akan mati,” (- תָּמָּתָיִן - תָּמָּתָיִן [lō-mō·wt-tə·mu·tūn]).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitis kritis. Alat utama dalam mengamati dan menganalisa yaitu dengan pendekatan hermeneutika (Istinatun et al., 2021). Metode ini digunakan untuk menemukan kesesuaian pemahaman tafsiran dengan maksud penulis Alkitab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemahaman yang mendasar dan menjadi bahan rujukan bagi para peneliti yang akan datang.

Hasil dan Penelitian

Kata mati (Ibrani: מוֹת - mot [adalah kata benda, yang artinya kematian fisik; dan kata kerja yang artinya untuk mati] dan (Yunani: θανάτω [secara gramatika Noun-Datif Singular Maskulin] artinya kematian fisik; תָּמָּתָיִן - tamut [kata kerja imperatif yang artinya sedang atau akan] membunuh atau mematikan; (Yunani ἀποθανεῖσθε [V-FMI-2P]- artinya kalian akan membunuh dirimu sendiri); ini dapat digambarkan sebagai berikut ini: ketika manusia (Adam) memakan buah itu, sesungguhnya dia sedang memencet pemantik tombol

“bom waktu” kematian “*apothnesko*” yaitu kata kerja middle (kata kerja middle adalah kata yang menunjukkan bahwa subyek dengan aktif melakukan untuk dirinya sendiri, dirinya sendiri yang melakukan sekaligus menjadi korban atas tindakannya), dari kata “*tanathos*”, dan sejak saat itu manusia dan istrinya berada dalam kematian “*nekros*”, yang dapat diartikan Adam hidup dalam kematian nekros selama 930 tahun. Pada kondisi yang sama tersebut, teolog Timur mengatakan bahwa Adam sudah mati dalam kematian “*nekros*”, sementara Teolog Barat menyebut Adam masih hidup dalam kondisi “*nekros*”.

Keduanya merupakan suatu masa yang akan membawa manusia pada akhirnya mengalami kematian “*tanathos*” yaitu kematian secara fisik pada umur 930 tahun, “Jadi Adam mencapai umur sembilan ratus tiga puluh tahun, lalu ia mati.” (Kej. 5:5). “Dengan memperhatikan makna secara leksikal, gramatikal, dan konteks ditemukan bahwa “Mati” yang dimaksud dalam Kejadian 2:17, bukanlah mati secara rohani, tetapi mati secara jasmani” Adapun cara untuk mengalami kehidupan adalah dengan bebas makan buah dari semua pohon yang ada di taman. Cara untuk mengalami kematian adalah makan buah pohon pengetahuan baik dan jahat. Kedua hal tersebut bergantung pada respon terhadap perintah Allah.

Teks Kejadian 2:17 dalam bahasa Ibrani

וַיֹּעַץ ה' לֵאמֹר טוֹב הָאֲדָמָה לֹא תֹאכַל מִפִּי בְּיֹם אֶכְלָהּ מִמֶּנּוּ מוֹת תָּמוּת:

(Gen 2:17 WTT)

Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, 17 tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati."

Kejadian 2:17 Selain merupakan penetapan Hukum (Torah (Ibrani) atau Nomos (Yunani) Allah kepada manusia, juga merupakan pengajaran. Allah mengajar umat-Nya agar umat mengerti, menerima dan melakukan pengajaran tersebut, isi pengajaran adalah agar manusia tidak memakan buah dari semua pohon yang ada di taman tersebut. Pengajaran ini bersifat hukum, yang di dalamnya memperlihatkan adanya kemahakuasaan di pihak Allah dan ketidakkuasaan di pihak manusia, kemahamutlakan Allah dan ketidakbebasan manusia. “Manusia tidak memiliki kebebasan sama sekali.” Tidak sedikit teolog yang mengatakan bahwa manusia memiliki “kehendak bebas”, namun, teks ini membuktikan kebenaran bahwa manusia tidak memiliki kebebasan sama sekali, walaupun dia menggunakan kehendak yang diberikan oleh Allah untuk melakukan sesuatu dengan “bebas”, artinya manusia mempunyai kehendak untuk memilih, namun manusia menghadapi konsekuensi atas tindakan yang dipilihnya, yaitu “pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati”. Makan, kata ini (berbentuk middle: berarti seorang melakukan sesuatu dan dirinya sendiri yang terkena tindakan tersebut), tindakan ini sama dengan “bunuh diri” atau “membinasakan dirinya sendiri” - *apolimi* - *apololos*, kata yang menunjukkan keberadaan manusia yang “busuk” atau “telah mati”. Jadi, sesungguhnya bukan karena makan manusia berdosa, tetapi kepada dampak yang ditimbulkan, yaitu “karena yang memakan itu lalu berada dalam hukum dosa.”

Ketika Allah menempatkan Adam di Taman Eden, tujuan Allah adalah agar manusia bisa ‘membedakan’ - karena manusia mempunyai nalar nominal, yaitu nalar yang mampu membedakan: baik dan tidak baik, membedakan antara Allah dan Iblis, membedakan antara rasa manis dan asin, hal ini mengingatkan manusia pada Kejadian 1:26 dimana ketika Tuhan menciptakan manusia, Dia memberikan nalar-Nya kepada manusia ciptaan-Nya tersebut. Itulah maknanya, walaupun manusia sudah melanggar hukum Tuhan, dia masih berpikir seperti Allah.

Ada tiga pendapat mengenai pilihan, kebebasan dan pilihan terbatas, yaitu: *Pertama*, takdir. Konsep ini mengatakan: “manusia tidak mempunyai pilihan.” Semua ditentukan oleh Allah. *Kedua*, Manusia diberi pilihan bebas. Kata “bebas” artinya “tidak ada yang menghalangi sedikitpun.” Dalam kasus Adam, Adam diperbolehkan kemana saja, makan apa saja kecuali satu jenis makanan saja yaitu “pohon yang ada di tengah-tengah taman.” Kata satu saja: itu berarti membuktikan bahwa manusia memang tidak bebas sejak awal. Sementara kata bebas, menunjukkan bahwa seseorang “bisa keluar dari pilihan.” Jadi tidak ada hukum yang mengatakan bahwa: “Manusia mau makan pohon $\alpha\beta$ -($t\delta$ · $w\eta$) baik- $\nu\zeta$ ($w\bar{a}$ · $r\bar{a}$) dan jahat, tetapi tidak mau mati”, padahal yang terjadi adalah ketika seseorang memakannya, dia masuk ke dalam hukum *tob vara*. Itu sebabnya Rasul Paulus mengatakan: “Sebab, upah dosa adalah maut.” (Lih.Rom. 3:23) sama dengan yang disampaikan oleh Allah dalam Kejadian 2:17.

Kejatuhan Manusia dalam Dosa

Ditengarai, bahwa kejatuhan manusia berawal dari lidah. Yakobus menuliskan: “Dan demikian juga lidah, lidah ($\gamma\lambda\omega\sigma\sigma\alpha$, Noun) itu adalah api (kata benda $\pi\tilde{\upsilon}\rho$), dunia dari kejahatan, dia terletak di antara anggota tubuh kita, dialah yang mengotori seluruh anggota tubuh, dan dialah yang membakar ($\phi\lambda\omicron\gamma\acute{\iota}\zeta\omega/\phi\lambda\omicron\gamma\acute{\iota}\zeta\omicron\upsilon\sigma\alpha$ - kata kerja: dia melakukan sesuatu secara aktif, yaitu “membakar”) siklus kehidupan dan yang dibakar ($\phi\lambda\omicron\gamma\acute{\iota}\zeta\omega/\phi\lambda\omicron\gamma\acute{\iota}\zeta\omicron\mu\acute{\epsilon}\nu\eta$ kata kerja) oleh api” Yakobus mengatakan “segala jenis binatang” dapat dijinakkan, namun tidak demikian lidah. Dia juga menyebut, tidak satu manusia pun dapat menjinakkan lidah, sebab lidah adalah sumber kejahatan yang tidak dapat dikendalikan, penuh racun yang mematikan, inilah yang terjadi dalam kehidupan Adam di taman, ketika itu.

Lidah seperti pedang, bukan karena “mungkin” mirip dengan pengamat yang berpikiran sederhana, tetapi karena penalaran nominal (yaitu seni memberi kata atau nama [kata benda $\omicron\nu\omicron\mu\alpha$ - *onoma*]), yang memungkinkan pikiran untuk membedakan antara barang-barang atau ada kata lain untuk membedakan: Narti dengan Naruti, seorang harus memahami Narti sebagai “Narti” dan Naruti sebagai Naruti. Hanya mamalia seperti gajah, lumba-lumba, dan kera, yang memiliki kekuatan nominal seperti manusia, itulah sebabnya manusia marah ketika kehilangan satu anak tertentu. Berbeda dengan ayam atau bebek, yang tidak menyadari ketika tiba-tiba anaknya menghilang satu ekor. Inilah sebabnya, mengapa sangat penting diperhatikan, bahwa perbuatan Adam yang paling menentukan masa depan mereka. Hal ini karena ide Allah menempatkan Adam di Taman Eden adalah untuk bisa “membedakan” mana Tuhan dan mana Iblis, mana pagar batas dan mana kepemilikan. Dalam hal memakan buah itu, Adam telah melompati ke pagar pembatas, Adam “merampok”.

Paradigma Tentang Kejatuhan Manusia

Harus diakui telah banyak muncul pertanyaan terkait dengan keberadaan dan kemahatahuan Allah. “Jika Allah Mahatahu, kenapa Allah membiarkan membiarkan manusia jatuh ke dalam dosa.” Pertanyaan semacam ini, dapat dilihat dari dua sisi, sisi yang pertama adalah Kemahakuasaan Allah dan Kemahatahuan-Nya, sisi yang lain adalah pernyataan yang sifatnya meragukan kedua hal tersebut, yang berdampak pada tuduhan “bahwa Allah jahat, karena sudah mengetahuibahwa manusia pasti akan jatuh ke dalam dosa, tetapi Allah tetap membiarkan manusia.”

Belajar dari Paradigma Pagar

Pada jaman dulu, khususnya di Jawa Tengah, orang membangun rumah tidak dilengkapi dengan pagar yang tinggi, mereka hanya menempatkan pagar yang rendah, yang berfungsi sebagai “batas kepemilikan”, bahwa wilayah yang di dalam pagar adalah milik orang yang berada di dalam batas tersebut, mereka bahkan tidak membuat pintu pagar, sehingga orang luar bisa memasuki dengan melompat pagar, barang atau apapun yang merupakan secara kepemilikan adalah orang yang membangun pagar, dia adalah pencuri. Dalam bahasa Hukum: “Pencuri mencuri karena ada kesempatan”, maka jangan beri kesempatan kepada pencuri, salah satunya dengan membuat pagar yang rendah, yang memungkinkan pencuri datang untuk mencuri.

Belajar dari kacamata, “warna kacamata berpengaruh terhadap warna barang pemakainya”, jika seorang mengenakan kacamata warna putih tentu apapun yang dilihatnya akan “menjadi” berwarna putih”, jadi warna kacamatalah yang merubah warna hijau sawah yang dilihat. Demikian juga paradigma mengenai pencuri, “mobil diambil orang karena diparkir di halaman rumah yang berpagar pendek sehingga pencuri bisa melompatinya, siapa yang salah dalam hal ini, apakah orang yang mengambil, atau pemilik mobil tersebut, atau kedua-duanya bersalah”? Ini semua akan dipengaruhi paradigma seseorang.

Ketika Tuhan Allah berkata kepada manusia itu, “yang lain boleh kau makan dengan bebas, tetapi yang satu itu, jangan..” (Kej. 2:17), sesungguhnya Allah memberikan pagar!, menetapkan kepemilikan! Lalu, Jika demikian, apakah Allah bersalah ketika menempatkan pohon di situ-sehingga ada yang berkata, Allah yang bersalah, “gara-gara Tuhan” membiarkan Adam memakan, maka Adam menjadi berdosa karenanya, padahal di sisi lain, Tuhan sudah menempatkan pagar sebagai PEMBATAS. Sebagaimana yang dilakukan oleh Allah di taman Eden, Allah berfirman "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, 17. Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya,..” (Kej. 2:16-17), jadi ketika manusia melangkahkan kaki ke dalam ranah “dalam pagar yang dibangun oleh Allah”, manusia mencuri, sebab taman Eden itu MILIK TUHAN dan hak sepenuhnya pada Pemilik. Semua boleh, hanya satu saja jangan dimakan!. Sebagaimana dimengerti, ada masa Yesus Kristus, ada enam ratus tiga belas peraturan (mitzwot) merupakan pengembangan sepuluh hukum pada Masa Musa. Namun, pada masa Adam hanya ada satu peraturan saja, yaitu penetapan pagar bagi Adam sebagai umat Allah.

Kini dapat dimengerti, bahwa pagar menandai kepemilikan, sehingga walaupun mobil miliknya ditaruh di halaman, namun pagar pembatas memberitahu bahwa, barang itu “milik

orang lain” sehingga baransiapa mengambilnya, dia mencuri. Anda tidak akan jatuh dalam dosa. Firman Tuhan adalah PAGAR (BATAS) - bukan untuk menghalangi seseorang berbuat dosa - tapi untuk mengingatkan tentang “kepemilikan”, Jangan ingin memiliki barang milik orang, walaupun anda bisa dengan mudah mengambilnya mengambilnya, ini bukan karena orang memberi kesempatan kepada pencuri, tetapi karena pencuri memang mau mencurinya, bahkan merampas, membobol pintu walaupun pintu dikunci, merampok walaupun barang disimpan di tempat tersembunyi. Jelas, ini bukan karena kamu yang kasih kesempatan, tetapi yang memang mau mencurinya. Dalam hal ini Adam “merampok” !!

Kemahatahuan Allah

Terhadap kemahatahuan Allah, ada beberapa paradigma yang dimiliki oleh seseorang: *Pertama*, orang berpikir “Apakah Tuhan mengetahui bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa?” jawabnya tentu saja Tuhan tahu karena Dia mahatahu, yang *Kedua*, jika Tuhan sudah mengetahui, mengapa masih ditempatkan pohon “tob vara” di situ, apakah ini disengaja oleh Allah karena Dia menghendaki semua manusia supaya jatuh ke dalam dosa?. *Ketiga*, “kejatuhan manusia sudah ditakdirkan oleh Allah.” Bukankah ini berarti Allah tidak adil, dan tentu saja hal ini bertentangan dengan sifat-Nya yang adalah maha kudus sekaligus maha adil, sehingga tidak mungkin Allah melakukan sesuatu yang keluar dari kremahakudusan-Nya, dengan cara apapun.

Manusia mengalami kematian

Semua pembaca Alkitab tentu telah mengerti bahwa Allah berfirman, jika manusia memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, mereka akan mati (Kejadian 2:16-17) akan dalam arti pasti terjadi. Tetapi ternyata Adam berumur sangat panjang, dikatakan “Adam berumur 930 tahun, lalu ia mati” (Kej. 5:5). Jadi, bagaimana mengukur konsistensi Allah serta menguraikan makna kata mati dalam konteks ini. Ada yang memberikan jawab sangat baik dengan maksud mengharmonisasikan pertentangan yang ada “Sebagian mengaitkan hukuman ini dengan anugerah Allah yang menjadi tema sentral dalam Kejadian 1-11. Sebelas pasal pertama dari kitab Kejadian ini memang menunjukkan penekanan pada konsep anugerah, misalnya belas kasihan terhadap Kain yang bersalah (4:13-14), pemberian Set sebagai pengganti Habel, orang yang benar itu (4:25-26). Dari kacamata ini, Adam dan Hawa sebenarnya memang layak untuk dihukum mati, tetapi Allah tidak melakukan hal itu, karena Ia masih berbelas kasihan kepada mereka” (Pamela, 2016).

Harus diakui, bahwa Kejadian 2:16-17 telah menjadi barometer bagi ketaatan manusia di taman itu, kematian merupakan suatu yang nyata terjadi pada manusia ketika manusia itu memakan buah yang telah dilarang oleh Allah, dan ketika itu juga manusia “memulai” kematian yang dahulu telah disebut oleh Allah “pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Namun pertanyaan muncul, “kenapa manusia (Adam) tidak mati sesaat setelah memakan buah tersebut.” Apakah yang dikatakan oleh ular (Kej. 3:4): “sekali-kali kamu tidak akan mati” -לֹא-תָמוּתְ- (lō - mō·wt - tə·mu·tūn) menjadi benar? Toh kenyataannya Adam masih tetap hidup.

Beberapa Penafsiran Mengenai Kematian Adam

Pertama, setelah memakan buah dari pohon yang ada dalam taman tersebut, Adam mengalami kematian rohani. Bagaimana memahami kematian yang dikatakan dalam Kejadian 2:17? Beberapa orang mengatakan bahwa kematian yang dialami oleh Adam dan Hawa adalah kematian rohani, yaitu “hilangnya akses langsung Adam dengan Allah, dia tidak lagi memiliki kapasitas untuk bertemu, berbincang dengan Sang Mahakudus.” Sebagaimana pernah terjadi 8. “Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. 9. Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?"(Kej. 3:8-9). Hal tersebut telah rusak, mereka tidak lagi mengharapkan saat-saat berjalan dan berbincang-bincang dengan Allah di taman; sebaliknya mereka justru bersembunyi dari hadapan-Nya (Kejadian 3:8). Di bagian lainnya, Alkitab mengajarkan bahwa terlepas dari Kristus, semua orang terasing dari Allah dan dari hidup di dalam-Nya (Efesus 4:17-18); mereka mati secara rohani” (Wahyu, 2006).

Namun, berdasarkan konteks yang ada, pertama-tama harus memikirkan kematian di sini secara fisik. Salah satu hukuman yang diberikan setelah manusia berdosa adalah mereka harus kembali ke tanah. Kejadian 3:19 “sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu”. Ungkapan ini jelas merujuk pada kematian secara fisik. Hal ini juga didukung oleh alasan mengapa setelah kejatuhan ke dalam dosa mereka diusir dari Taman Eden. Kejadian 3:22 menjelaskan bahwa pengusiran ini dilakukan supaya mereka tidak mengambil buah kehidupan sehingga mereka akan bersifat kekal (tidak bisa mati secara fisik). Tidak heran, Allah juga menjaga jalan masuk kembali ke Taman Eden (Kej 3:24) (Maiaweng, 2013).

Dalam Mazmur Musa, ia membahas tentang keberdosaan bangsa Israel di padang gurun, ia mengatakan, “masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap” (Mzm 90:10). Pernyataan Musa ini menunjukkan bahwa rata-rata usia manusia semakin pendek, dan itu dikaitkan dengan keberdosaan manusia (Yohanes & Kancil, 2024). Nike sepakat bahwa, berdasarkan konteks yang ada, pertama-tama harus memikirkan kematian dalam konteks ini adalah kematian secara fisik. Hal tersebut dapat dilihat salah satu hukuman yang diberikan setelah manusia berdosa adalah mereka harus kembali ke tanah. Kejadian 3:19 “sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (Pamela, 2016).

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap kata mati, peneliti dapat memberikan kesimpulan: Pertama, manusia yang diciptakan oleh Allah dengan kelengkapan nalar nomina (yaitu kemampuan manusia untuk bisa membedakan antara ayam dengan sapi, antara gelap dengan terang, antara ular (iblis) dengan Allah, itu telah melanggar hukum (Ibrani: TORAH, Yunani: NOMOS) yang ditetapkan oleh Allah, dengan mengatakan: “...tetapi pohon yang ada di tengah-tengah taman itu janganlah kau makan buahnya,...”(17a) Kedua, bahwa mati yang

terjadi pada diri Adam (manusia) merupakan konsekuensi logis atas apa yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri yaitu tindakan membunuh dirinya sendiri, dengan memakan buah yang oleh Tuhan telah dilarang untuk dimakannya (ay. 17c). Ketiga, dalam penelitian ini, peneliti mengajukan tiga kata mati, yaitu: apothnesko, nekros dan tanathos, apothnesko adalah suatu saat dimana kematian Adam dimulai sejak dia memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (tob vara), saat itu dia memencet pemantik tombol “bom waktu” kematian “apothnesko”, selanjutnya kematian nekros: yaitu kata yang dapat diartikan bahwa Adam hidup dalam kematian nekros selama 930 tahun (Adam mempunyai sifat mati). Pada kondisi yang sama tersebut, teolog Timur mengatakan bahwa Adam sudah mati dalam kematian “nekros”, sementara Teolog Barat menyebut Adam masih hidup dalam kondisi “nekros, selanjutnya “tanathos” yaitu kematian secara fisik, Dimana pada umur 930 tahun Adam mengalami kematian, “Jadi Adam mencapai umur sembilan ratus tiga puluh tahun, lalu ia mati.” (Kej. 5:5).

Daftar Pustaka

- Adon, M. (2022). Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3: 1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 112–125.
- Istinatun, H. N., Kristiawan, R., Daliman, M., & Sirait, J. R. (2021). Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3:1-7. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 01–17. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.43>
- Labudo, B. (2022). Kehendak Bebas Bagi Manusia dalam Perspektif Alkitab dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini. *Jurnal Lentera Nusantara*, 2(1), 68–77. <https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.181>
- Lumintang, S. A., Sugiono, Y., & Kristiani, A. B. (2023). Tinjauan Kehendak Bebas Manusia Menurut Teologi Reformed dan Implementasinya dalam Pengambilan Keputusan. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)*, 2(2), 164–183. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i2.59>
- Maiaweng, P. (2013). Memahami Makna “Mati” dalam Konteks Anugerah Allah: Kajian Eksposisi Kejadian 2:16-17. In *Sahabat Gembala* (Vol. 46). Kalam Hidup.
- Pamela, N. (2016). *Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati (Kejadian 2:17)*. REC Reformed Exodus Community. <https://rec.or.id/pada-hari-engkau-memakannya-pastilah-engkau-mati-kejadian-217/>
- Wahyu, R. (2006). *Kematian*. Sarapan Pagi. <https://www.sarapanpagi.org/kematian-vt419.html>
- Yohanes, E. H., & Kancil, D. (2024). Makna Teologis Dan Eksistensial Dari “Sebab Pada Hari Engkau Memakannya, Pastilah Engkau Mati”: (Kejadian 2:17). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 46–54. <https://doi.org/10.69714/YYKNC284>